

---

---

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN SEKTOR PANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
PERIODE 2019-2022**

**Nadilla Anggreini<sup>1</sup> dan Zulfa Irawati<sup>2</sup>**

*Universitas Muhammadiyah Surakarta*

[b100200036@student.ums.ac.id](mailto:b100200036@student.ums.ac.id), [zulfa.irawati@ums.ac.id](mailto:zulfa.irawati@ums.ac.id)

---

**Abstract**

*The objective of this study was to analyze the impact of inflation, interest rates, and exchange rates on the financial performance of the food industry listed on the IDX between 2019 and 2022. This study adopted a quantitative approach, utilizing quantitative data related to inflation rates, interest rates, and exchange rates. The study population consisted of companies within the food sub-sector listed on IDX. The sample selection employed purposive sampling, resulting in a sample size of 20 companies operating in the food sector. Quantitative analysis, involving numerical computations, was conducted using Microsoft Excel and SPSS23 (Statistical Program For Social Science), employing Multiple Regression Statistical analysis methods. The findings revealed that while the inflation rate exhibited a negative impact on financial performance, interest rates and exchange rates demonstrated a positive and statistically significant influence on the financial performance of IDX-listed companies during the 2019-2022 timeframe.*

**Keywords:** *Inflation, Interest Rate, Exchange Rate, Financial Performance, IDX*

---

**Abstrak**

Tujuan dari studi ini ialah untuk menganalisa pengaruh inflasi, suku bunga, serta nilai tukar terhadap kinerja keuangan sektor makanan di BEI periode 2019-2022. Jenis studi ini termasuk pendekatan kuantitatif yang memakai data berupa tingkat inflasi, suku bunga, serta nilai tukar untuk menganalisa kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan yang terdaftar di BEI. Populasi yang diteliti ialah perusahaan-perusahaan tersebut, dengan metode penentuan sampel memakai purposive sampling, yang menghasilkan 20 perusahaan sebagai sampel. Analisa data dilakukan secara kuantitatif, diungkapkan dalam bentuk angka-angka, dan diolah memakai perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS23 (Statistical Program For Social Science) dengan menerapkan metode analisa Statistik Regresi Berganda. Hasil studi memperlihatkan jika tingkat inflasi memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan yang diterima, sementara suku bunga dan nilai tukar memperlihatkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022.

**Kata Kunci:** *Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Kinerja Keuangan, BEI*

---

**PENDAHULUAN**

Kinerja memberi gambaran prestasi yang telah diraih oleh sebuah perusahaan dalam berbagai aspek operasionalnya, termasuk pemasaran, keuangan, penghimpunan serta penyaluran serta, teknologi, serta SDM (Khasanah & Irawati, 2022). Peran kinerja dalam konteks perusahaan yakni sebagaimana pencapaian, tindakan, serta pelaksanaan dari suatu pekerjaan (Stolovitch & Keeps, 1992). Sehingga, kinerja mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan kelangsungan

hidup sebuah perusahaan, dikarenakan menyangkut kelangsungan operasional perusahaan tersebut. Evaluasi kinerja perusahaan melibatkan analisa keuangan sebagai gambaran terkait keadaan keuangan perusahaan, yang dapat diidentifikasi melalui alat analisa keuangan. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami baik atau buruknya keadaan keuangan pada sebuah perusahaan, yang memberi gambaran pencapaian kerja pada suatu periode. Pentingnya evaluasi ini terletak pada kemampuan agar mempergunakan sumber daya secara optimal saat mengatasi perubahan lingkungan (Bhayangkara et al., 2022).

Berdasarkan laporan dari CNN Indonesia, Baserta Pusat Statistik (BPS) tercatat bahwasanya inflasi sepanjang bulan Juni 2023 menggapai 3,52% (year on year/yoy). Angka ini menjadi yang terendah pada 14 bulan terakhir, sejak April 2022. Pudji Ismartini, Deputy Bidang Statistik Distribusi serta Jasa BPS, mengungkapkan jika terdapat penurunan secara konsisten dalam tingkat inflasi tahunan setelah masa pandemi. Dalam perbandingan bulanan (month to month/mtm), tingkat inflasi mengalami kenaikan menjadi 0,14 persen dari 0,09 persen pada Mei 2023. Peningkatan inflasi bulanan tersebut disebabkan oleh momen Hari Raya Idul Adha, cuti bersama, serta penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM). (Justiro & Irawati, 2023) Fishal Rachman, seorang Ekonomi Makro dari Bank Mandiri, menilai jika turunnya tingkat inflasi di Indonesia sejalan dengan sejumlah negara lainnya karena kondisi ekonomi yang lebih baik jika disepadankan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya, terjadi peningkatan tingkat inflasi tahunan yang disebabkan oleh kenaikan harga pangan sebagai dampak dari perang Rusia-Ukraina yang dimulai pada Februari 2022. Pada saat itu, kondisi tersebut mengakibatkan gangguan pada aktivitas ekonomi global, yang diperparah oleh dampak lanjutan dari pandemi yang masih berlangsung. Meskipun perang masih berlanjut hingga tahun 2023, situasinya berbeda dengan tahun sebelumnya karena status pandemi sudah tidak ada lagi (Esomar & Christianty, 2021).

Indonesia ialah satu negara Pembangunan ialah pembangunan terutama dalam pembangunan Bisnis. untuk mencapai keuntungan stabil, diperlukan situasi mata uang yang stabil (Ilham et al., 2022). Di awal pemerintahan orde baru, ekonomi Indonesia semakin berkembang cukup cepat. Tapi dengan apa yang terjadi di tengah krisis ekonomi Tahun 1997 mengalami perekonomian Indonesia ada penurunan yang tajam. Untuk mengatasi hal itu, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti halnya, menaikkan suku bunga bank serta menerapkan kebijakan moneter (Wahyudi & Sholahuddin, 2022). Tetapi hal tersebut belum mampu untuk menangani penurunan nilai rupiah pada dollar AS yang sehingga mengakibatkan kenaikan inflasi sampai tingkat yang mengkhawatirkan. Masalah ini berakibat negatif pada iklim investasi serta akan berpengaruh pada perkembangan ekonomi bank serta pasar modal (Oktavia, 2009)

Keadaan perekonomian Indonesia tercermin dari tingkat suku bunga, inflasi, serta nilai tukar, yang bisa menjadi pertimbangan bagi investor saat pengambilan keputusan investasi. Inflasi, bunga, serta nilai tukar yang tinggi meningkatkan beban operasi perusahaan serta mempengaruhi hasil keuangan perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi pasar modal. Pasar modal menjadi salah satu aspek pensertaan sektor swasta menunggu pemerintah pergi lebih banyak investasi serta pertumbuhan ekonomi Sebagai instrumen keuangan Pasar modal tidak dapat dibedakan satu sama lain. Dampak lingkungan serta eko-lingkungan lingkungan nominal serta non-keuangan.

Dampak terhadap kinerja perusahaan disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan ekonomi mikro, strategi perusahaan yang berubah, serta laporan informasi yang selalu mencakup aspek ekonomi dan dividen perusahaan. Perusahaan juga menerima umpan balik dari pelaku pasar di pasar modal. Bahasa dalam laporan informasi berubah seiring dengan perubahan dalam lingkungan ekonomi, seperti halnya perubahan suku bunga pada deposito serta deposito, nilai tukar, serta tingkat inflasi. Adapun Kebijakan ekonomi pemerintah, baik dalam bentuk regulasi maupun deregulasi, juga memberikan dampak di fluktuasi harga serta volume perdagangan di pasar modal (Sitompul et al., 2023).

Bank Indonesia (SBI) berkontribusi terhadap penambahan suku bunga deposito, yang pada gilirannya menyebabkan suku bunga yang lebih tinggi serta mengurangi investasi pada perekonomian. Untuk naik serta tumbuh. Depresiasi rupee terhadap dolar AS menyebabkan inflasi, serta inflasi yang relatif rendah termasuk sinyal negatif bagi investor jika inflasi yang tinggi akan mengakibatkan laba perusahaan lebih rendah, sehingga dividen serta dividen juga termasuk pembagian keuntungan. Pasokan umum listrik menurun. Suku bunga tinggi serta inflasi memiliki hubungan negatif dengan pasar modal (Oktavia, 2009).

Inflasi ialah sebuah kondisi dimana beberapa harga secara normal naik, ataupun suatu keadaan dimana nilai uang terus-menerus turun dikarenakan kenaikan jumlah uang beredar belum sebanding dengan kenaikan penawaran barang (Setyaningrum & Muljono, 2016). Bergantung pada tingkat inflasi, inflasi bisa memberikan dampak positif atau negatif. Inflasi yang terlalu tinggi memiliki dampak merugikan pada seluruh perekonomian dan dapat menyebabkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Tingkat inflasi yang tinggi juga bisa menjadikan penurunan harga saham di pasaran, sedangkan inflasi yang sangat kecil bisa menjadikan pertumbuhan ekonomi yang sangat kecil. Pada situasi tersebut, harga saham tentunya mengalami kenaikan dengan kecepatan yang rendah (Samsul, 2006).

Penggunaan indeks kebijakan Bank Indonesia (BI) sebagaimana indikator ekspektasi inflasi sesuai dengan kebutuhan pada sebuah instrumen yang mampu efektif menjelaskan bagaimana tingkat inflasi menjadi sasaran akhir dalam kebijakan moneter. Menurut (Agustianto, n.d.), ia menyatakan jika tidak dapat disangkal jika suku bunga memiliki dampak negatif pada perekonomian banyak negara, serta fenomena ini terjadi di berbagai tempat. Suku bunga memegang peran krusial dalam munculnya krisis. Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan nilai saat ini dari pendapatan dividen di masa depan, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan harga saham di pasar modal. Para investor lebih mungkin memilih untuk menempatkan sertifikat deposito mereka atau menyimpan uang di bank daripada mengalokasikan investasi mereka di pasar saham (Karini, 2009).

Nilai tukar termasuk hasil dari interaksi antara kekuatan serta harga saham hasil subtes, yang memperlihatkan bahwasanya inflasi belum mempunyai akibat yang signifikan pada harga saham properti di BEI. Sehingga, suku bunga memiliki dampak negatif serta signifikan pada harga saham properti serta nilai sektor properti. Nilai tukar diartikan sebagaimana jumlah uang dalam negeri yang dibutuhkan seperti jumlah rupiah yang dibutuhkan saat membeli 1 unit mata uang (Sukino, 2013).

Kinerja keuangan termasuk gambaran posisi keuangan pada laporan keuangan. Saat menganalisa laporan keuangan, indikator yang bisa digunakan yaitu, rasio-rasio keuangan seperti rasio solvabilitas, likuiditas, aktivitas serta rasio profitabilitas yang menjadi tolok ukur kinerja bank. Berbagai indikator yang mengukur kinerja keuangan bank pada prinsipnya, semua indikator tersebut memberi gambaran kinerja keuangan bank dalam konteks operasinya (Nurita et al., 2022).

Penilaian kinerja keuangan termasuk suatu metode untuk mengukur seberapa efektif serta efisien pada suatu organisasi saat menggapai tujuannya. Efektivitas manajemen sangat terkait dengan kemampuan dalam menetapkan tujuan yang sesuai saat mencapai sasaran yang telah ditentukan (Murtiningrum, 2023). Kinerja keuangan kami menjadi salah satu dasar untuk mengevaluasi kemampuan kami untuk bertindak secara proaktif serta hati-hati berdasarkan informasi yang akurat tentang industri serta produk industri tertentu. Perusahaan memanfaatkan metode pengukuran kinerja saat mengoptimalkan efisiensi operasional mereka serta bersaing di pasar dengan perusahaan lainnya. Analisa kinerja keuangan menjadi suatu proses evaluasi yang melibatkan pengumpulan, perhitungan, pengukuran, dan interpretasi data secara kritis guna mengaplikasikan solusi keuangan organisasi dari periode ke periode (Agustyawati et al., 2023).

Pemilihan studi ini karena faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, serta nilai tukar mempunyai dampak langsung pada stabilitas ekonomi serta keberlanjutan sektor pangan. Analisa mendalam terhadap hubungan ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana fluktuasi ekonomi makro mempengaruhi kesehatan keuangan sektor pangan. Studi ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan solusi untuk meningkatkan ketahanan keuangan sektor pangan di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah. Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil yang bervariasi. (Kurihara, 2013) mengindikasikan bahwasanya kinerja keuangan dipengaruhi secara negatif oleh nilai tukar serta inflasi. (Şen et al., 2020) menyatakan bahwasanya kinerja keuangan dipengaruhi secara positif oleh inflasi serta nilai tukar.

## **TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan memberi tampilan posisi keuangan sebuah perusahaan pada periode waktu tertentu, mencakup penghimpunan dan penyaluran dana, yang umumnya dinilai melalui solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas. Ini memberi gambaran kemampuan perusahaan untuk mengatur serta mengelola sumber daya mereka. Efisiensi keuangan, dengan demikian, ialah evaluasi formal bisnis yang mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba, mengantisipasi prospek masa depan, serta mengeksplorasi potensi pertumbuhan dan pengembangan, semua dengan memakai sumber daya yang tersedia. Kesuksesan suatu perusahaan dapat diukur dengan sejauh mana mereka berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **Inflasi**

Menurut Maksum & Earlyanti (2004) Inflasi ialah fenomena di mana harga-harga secara umum terus meningkat secara konsisten. Dengan istilah lain, inflasi memberi gambaran penurunan nilai

mata uang secara berkelanjutan. Ini ialah hasil dari fluktuasi harga, di mana tingkat kenaikan harga yang signifikan tidak selalu memperlihatkan keberadaan inflasi.

### **Suku Bunga**

Bunga termasuk kompensasi yang dibayarkan sebagai imbalan atas pemanfaatan uang, dan jumlahnya ialah biaya tambahan yang harus dibayarkan dalam setiap periode waktu tertentu. Secara sederhana, bunga ialah biaya yang harus ditanggung oleh individu atau masyarakat sebagai harga dari kesempatan untuk memakai dana pinjaman.” (Murdifin & Mangkona, 2017). Menurut Agustina dan Sunoryo dalam Widyastuti (2017:36) “Suku bunga dalam industri keuangan sering dijadikan pedoman atau acuan bagi investor dalam menilai kemampuan pasar keuangan untuk menghasilkan keuntungan yang optimal, yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia.

### **Nilai Tukar**

Mankiw (2006) berpendapat jika nilai tukar antara dua negara ialah nilai tukar dimana penduduk negara tersebut setuju untuk berdagang satu sama lain. Dornbusch et al., (2004) Kurs ataupun kurs ialah harga mata uang asing. Para ekonom membagi nilai tukar menjadi 2 bagian, seperti nilai tukar nominal serta nilai tukar riil.

### **Pengaruh Inflasi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Sektor Pangan.**

Dalam studi ini, penulis berharap dapat mengetahui hubungan variable pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan sector pangan yang dapat memperkuat atau memperlemah kinerja keuangan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (A. Muhidin, 2020) menyatakan bahwasanya (Fahmi, 2012) berpendapat jika perusahaan dengan situasi inflasi yang stabil serta terkendali memiliki beberapa implikasi pada efisiensi keuangan, yakni: Pada prinsipnya, jika inflasi stabil, perusahaan berpeluang menghasilkan laba sesuai dengan tujuan rencana bisnis. Pada keadaan inflasi yang stabil serta terkendali, perusahaan dapat meminjam uang dari bank untuk pinjaman jangka menengah serta panjang. Karena pengelola mengetahui bagaimana menghitung kesediaan untuk melakukan pembayaran pinjaman tepat waktu serta melunasi jaminan yang diberikan layaknya jaminan. Meskipun perusahaan menghasilkan keuntungan besar, mereka dapat melunasi pinjaman lebih cepat dari yang tersedia.

**Ha1 : Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.**

### **Pengaruh Suku bunga terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Sektor Pangan.**

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sita & Utomo, 2023), Hasil studi ini memperlihatkan bahwasanya tingkat suku bunga berakibat positif serta signifikan Kinerja perusahaan produksi pada periode 2017-2020. Dengan adanya suku bunga yang lebih tinggi, terdapat potensi untuk menarik minat investor ataupun masyarakat saat menyimpan modalnya pada bentuk tabungan di bank. Dengan demikian, hal ini memperlihatkan jika kepentingan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modalnya menjadi signifikan. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi ini, hipotesis yang diajukan pada penelitian yakni sebagaimana berikut.

**Ha2 : Suku bunga berpengaruh positif dalam kinerja keuangan.**



### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor Pangan.**

Pada penelitian sebelumnya yang dilangsungkan oleh (T. Muhidin, 2020) Hasil studi ini memperlihatkan bahwasanya hipotesis yang diajukan tidak bisa diterima atau ditolak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwasanya nilai tukar yang diuji lebih rendah dibandingkan dengan nilai yang tertera dalam tabel t. Pada tingkat yang lebih tinggi, kinerja keuangan perusahaan tidak selalu mengalami peningkatan, karena terdapat perbedaan biaya yang signifikan. Sebagai contoh, pembelian bahan baku pada perusahaan dapat mengalami penurunan dikarenakan adanya kenaikan harga barang yang dibeli oleh konsumen internasional. Selain itu, penurunan nilai kurs rupiah terhadap dolar juga cenderung menyebabkan penurunan tingkat permintaan. Ketika permintaan mengalami penurunan, peluang agar mencapai profitabilitas maksimal juga menjadi terbatas. Hasil studi ini konsisten dengan temuan yang ditemukan pada studi yang dilangsungkan oleh (Ogege, 2019) yang mengungkapkan bahwasanya nilai tukar memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan.

**Ha3 : Nilai tukar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**

### **METODE PENELITIAN**

Studi ini mempergunakan data kuantitatif, yang merujuk pada data yang dapat diukur dalam bentuk angka (*numeric*) (Sartika, 2013). Data kuantitatif yang dipergunakan pada studi ini mencakup variabel tingkat inflasi, suku bunga, serta nilai tukar. Populasi yang diteliti terdiri dari perusahaan sub sektor pangan yang terdaftar di BEI sejumlah 20 perusahaan. Sampel dipilih mempergunakan metode purposive sampling, dengan penekanan pada beberapa perusahaan di sektor pangan. Data yang dianalisa asalnya dari laporan keuangan perusahaan pada sub sektor pangan untuk periode 2019-2022. Informasi ini didapat dari situs resmi BEI melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta situs web resmi masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Metode pengumpulan data pada studi ini melibatkan penggunaan teknik Dokumentasi, yang mencakup pengumpulan data terkait tingkat inflasi, suku bunga, serta nilai tukar dari beberapa perusahaan di sektor pangan yang ada pada BEI, serta sumber data dari Baserta Pusat Statistik (BPS). Proses analisa data dilangsungkan dengan mempergunakan metode analisa kuantitatif, diungkapkan dalam bentuk angka-angka serta perhitungan, memakai perangkat lunak Microsoft Excel serta SPSS23 (*Statistical Program For Social Science*) dengan pendekatan analisa Regresi Berganda.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari studi ini tentunya dibahas pada sejumlah sub bab, yaitu: (1) analisa statistik deskriptif, (2) pemeriksaan asumsi klasik yang melibatkan uji multikolinearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi, serta (3) penerapan uji regresi linear berganda yang terdiri atas tiga bagian uji hipotesis, yakni uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*), uji statistik F, serta uji parsial (Uji t). Berikut termasuk analisa data dalam studi ini.

#### **1. Statistik Deskriptif**

Tujuan dari analisa ini yakni supaya memberikan ringkasan dari item-item penelitian yang digunakan sebagai sampel. Diharapkan data yang disajikan dengan memakai statistik deskriptif akan memberikan penjelasan awal mengenai poin-poin utama dari masalah yang diteliti. Pada studi

ini, tabel berikut mendokumentasikan parameter-parameter yang menjadi fokus statistik deskriptif: nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta standar deviasi:

**Tabel 1.** Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	80	0,02	0,06	0,0295	0,01529
Suku Bunga	80	0,03	0,05	0,0393	0,01035
Nilai tukar	80	9,18	9,29	9,2450	0,03834
Kinerja Keuangan	80	-0,12	0,61	0,1045	0,13128

**Sumber:** Data sekunder diolah dengan SPSS 25

Dari hasil perhitungan pada tabel uji deskriptif, dapat diketahui bahwasanya jumlah data atau n untuk setiap variabel ialah sebanyak 80 sampel. Sampel ini berasal dari perusahaan sub sektor pangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022. Hasil uji statistik deskriptif pada 80 data yang telah disajikan di atas memperlihatkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta deviasi standar pada tiap variabel penelitian.

1. Inflasi mempunyai nilai minimum 0,02 serta nilai maksimum 0,06. Rata-rata dari variabel ini yakni 0,0295, serta standar deviasi yang dihitung dari 80 sampel ialah sejumlah 0,01529. Rasio nilai *mean* yang lebih tinggi dibanding standar deviasi mengindikasikan jika data yang dipergunakan pada variabel Inflasi memiliki variasi yang kecil, sehingga bisa disimpulkan bahwasanya distribusi data pada Inflasi dapat dianggap baik.
2. Suku Bunga mempunyai nilai minimum 0,03 serta nilai maksimum 0,05. Rata-rata dari variabel ini yakni 0,0393, serta standar deviasi yang dihitung dari 80 sampel ialah sejumlah 0,01035. Perbandingan nilai *mean* yang lebih tinggi dari standar deviasi memperlihatkan jika data yang dipergunakan pada variabel Suku Bunga memiliki variasi yang kecil, sehingga dapat disimpulkan jika distribusi data pada Suku Bunga dapat dianggap baik.
3. Nilai tukar mempunyai nilai minimum sejumlah 9,18 dan juga nilai maksimum sejumlah 9,29. Rata-rata pada variabel ini yakni 9,2450, serta standar deviasi yang dihitung dari 80 sampel ialah sejumlah 0,03834. Perbandingan nilai *mean* yang lebih tinggi dari standar deviasi mengindikasikan jika data yang dipergunakan pada variabel Nilai Tukar memiliki variasi yang kecil, sehingga dapat dianggap jika distribusi data pada Nilai Tukar dapat dianggap baik.
4. Suku Bunga memperlihatkan nilai minimum sejumlah -0,12 serta nilai maksimum 0,61. Rata-rata variabel ini ialah 0,1045, dengan standar deviasi yang dihitung dari 80 sampel sejumlah 0,13128. Perbandingan nilai *mean* yang lebih rendah dari standar deviasi memperlihatkan bahwasanya data yang dipergunakan pada variabel *Tax Risk* memiliki variasi yang cukup besar ataupun bervariasi.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan mempergunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pemeriksaan ini melibatkan analisa histogram grafik, grafik normal

plot, serta uji statistik memakai Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S). Menurut Ghozali (2018), keputusan dalam uji statistik tersebut dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S):

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas

Keterangan	N	Asymp. Sig (2-Tailed)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	80	0,200

**Sumber:** Data sekunder diolah dengan SPSS 25

Dengan merujuk pada tabel 2 yang mencakup hasil uji normalitas, dapat diidentifikasi bahwasanya nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk kolom *Unstandardized Residual* ialah 0,200. Ini mengindikasikan bahwasanya nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* melebihi 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwasanya model regresi memiliki distribusi yang normal, serta oleh karena itu, asumsi normalitas terpenuhi.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan saat mengevaluasi apakah didapati korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Menurut Ghozali (2018), sebuah model regresi yang baik itu sebaiknya belum memperlihatkan asertaya korelasi pada variabel bebas. Tabel 3 berikut menyajikan hasil dari uji multikolinearitas:

**Tabel 3.** Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Inflasi	0,846	1,181	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Suku Bunga	0,841	1,189	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Nilai tukar	0,944	1,059	Tidak Terjadi Multikolinearitas

**Sumber:** Data diolah dengan SPSS 25

Dari informasi yang tercantum pada tabel 3 di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya setiap variabel independen yang dimasukkan pada penelitian memperlihatkan nilai *Tolerance* > 0,10 serta nilai *VIF* < 10. Hal itu mengindikasikan bahwasanya variabel bebas tersebut belum memperlihatkan tanda-tanda multikolinearitas. Oleh karenanya, bisa disimpulkan bahwasanya pada model regresi ini belum ada gejala multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilaksanakan saat menilai apakah didapati hubungan antara gangguan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) pada model regresi linier. Alat



analisa yang dipergunakan pada pengujian ini yakni statistik Durbin-Watson, dengan mengacu pada kriteria sebagaimana berikut:

- Angka D-W kurang dari -2 diartikan adanya autokorelasi negatif.
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 diartikan belum adanya autokorelasi.
- Angka D-W lebih dari +2 diartikan adanya autokorelasi positif

**Tabel 4.** Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,927

**Sumber :** Olah Data Peneliti

Dari hasil uji pada tabel 4, bisa terlihat bahwasanya nilai Durbin-Watson yakni 1,927. Nilai ini berada pada rentang -2 serta 2, yang diartikan bisa disimpulkan bahwasanya belum didapati autokorelasi pada studi ini.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilangsungkan saat mengevaluasi apakah didapati perbedaan ketidakteragaman varians antara residual dari satu observasi ke observasi lain pada model regresi ataupun saat mengamati distribusi data. Pada konteks studi ini, uji heteroskedastisitas dilangsungkan dengan mempergunakan *Gledjer Test*, yang melibatkan regresi antara *absolut residual* dengan setiap variabel independen.

**Tabel 5.** Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
Inflasi	0,091	Tidak terjadi heterokedastisitas
Suku Bunga	0,115	Tidak terjadi heterokedastisitas
Nilai tukar	0,808	Tidak terjadi heterokedastisitas

**Sumber:** Data sekunder diolah dengan SPSS 25

Data dari tabel 5 yang memperlihatkan hasil uji heteroskedastisitas membuktikan bahwasanya nilai signifikansi dari variabel tersebut lebih tinggi daripada alpha 0,05. Oleh karenanya, bisa disimpulkan bahwasanya varian error pada model regresi bersifat homogen ataupun belum terdapat heteroskedastisitas.

### Pengujian Hipotesis

Analisa hipotesis pada studi ini mempergunakan metode analisa regresi linier berganda, yang bertujuan supaya mengevaluasi dampak variabel moderasi pada hubungan pada variabel independen serta variabel dependen. Uji hipotesis ini terdiri atas tiga bagian, yakni hasil pengujian koefisien determinasi (adjusted R2), uji statistik F, serta uji t:

### Analisis Linear Berganda

Analisa ini dipergunakan sebagaimana metode saat mengukur dampak dua variabel ataupun lebih, yang termasuk variabel independen, di variabel dependen. Adapun Tujuan utama pada analisa ini yakni supaya meramalkan nilai pada variabel dependen ketika nilai variabel

independen mendapati perubahan, serta supaya memahami arah serta besarnya pengaruh dari variabel tersebut.

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel independen	B	T	Sig
Konstanta	0,073		
Inflasi	-0,190	-2,172	0,033
Suku Bunga	0,330	2,642	0,010
Nilai tukar	0,005	3,085	0,003

**Sumber:** Data sekunder diolah dengan SPSS 25

Dari hasil analisa bisa dijelaskan pada model regresi sebagaimana berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 0,073 - 0,190X_1 + 0,330X_2 + 0,005X_3 + \varepsilon$$

Adapun penjelasan dari persamaan regresi linier tersebut yakni sebagaimana berikut:

- Koefisien regresi pada variabel Inflasi (X1) ialah 0,190 serta memperlihatkan arah negatif. Ini berarti jika ketika variabel Inflasi (X1) mengalami kenaikan, sementara nilai variabel lainnya tetap, maka variabel Kinerja Keuangan kemungkinan akan mendapati penurunan.
- Koefisien regresi untuk variabel Suku Bunga (X2) ialah 0,330 serta memperlihatkan arah positif. Ini mengindikasikan jika variabel Suku Bunga (X2) mengalami peningkatan, dengan nilai variabel lainnya konstan, maka variabel Kinerja Keuangan kemungkinan akan meningkat.
- Koefisien regresi untuk variabel Nilai Tukar (X3) ialah 0,005 serta memperlihatkan arah positif. Artinya, ketika variabel Nilai Tukar (X3) meningkat serta nilai variabel lainnya tidak berubah, maka variabel Kinerja Keuangan akan cenderung meningkat.

#### **Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Uji koefisien determinasi mempunyai saat menilai sejauh mana model mampu menerangkan dampak variabel independen secara bersamaan pada variabel dependen, yang bisa diukur melalui nilai R<sup>2</sup> (*adjusted R-Squared*) (Ghozali, 2016:95). Berikut ialah hasil dari uji koefisien determinasi yang didapat melalui pengujian mempergunakan aplikasi SPSS:

**Tabel 7.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	Persentase (%)
Analisis Regresi Berganda	0,208	20,8%

**Sumber:** Data sekunder diolah dengan SPSS 25

Dari informasi yang terdapat pada tabel 7, hasil uji koefisien determinasi memperlihatkan bahwasanya nilai *Adjusted R Square* yakni 0,208 ataupun 20,8%. Hal ini menandakan bahwasanya sekitar 20,8% pada variasi variabel dependen bisa diartikan oleh keseluruhan variabel independen

yang dimasukkan pada model. Sementara itu, terkait 79,2% dari variasi variabel dependen bisa diatribusikan pada faktor-faktor lain yang belum termasuk pada ruang lingkup studi ini.

### Uji Statistik F

Supaya memahami apakah keseluruhan variabel independen pada model memiliki akibat yang secara bersamaan pada variabel dependen, maka digunakan uji statistik F. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang mengungkapkan bahwasanya didapati dampak yang signifikan pada variabel independen pada variabel dependen ditolak, dengan mempergunakan statistik F serta kriteria pengambilan keputusan saat menguji hipotesis ini. Pada tabel berikut menampilkan hasil uji F untuk studi ini:

**Tabel 8.** Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	F	Sig	Keterangan
Analisis Regresi Berganda	7,903	0.000	Berpengaruh Simultan

**Sumber:** Data sekunder diolah dengan SPSS 25

Nilai signifikansi pada uji F pada data pada Tabel 8 ialah 0,000, yang lebih rendah dari 0,05. Kesimpulan secara keseluruhan yakni bahwasanya masing-masing variabel independen secara signifikan mempengaruhi kebijakan dividen. Sehingga, model regresi berganda dianggap layak ataupun selaras supaya dipergunakan berdasarkan interpretasi hasil uji F.

### Uji T

Uji Parsial, atau yang lebih dikenal sebagai uji t, yakni sebuah pengujian yang digunakan saat menentukan apakah variabel independen mempunyai dampak signifikan pada variabel dependennya. Adapun Hasil dari uji T diperhunakan saat menyepadankan probabilitas estimasi nilai. Uji koefisien regresi, yang umumnya dikenal sebagaimana uji T, pada dasarnya menjadi uji parsial. Pada pengujian hipotesis ini, dilangsungkan melalui uji T, dengan tujuan supaya mengevaluasi sejauh mana dampak satu variabel bebas secara individual saat menjelaskan variabel dependen. Panduan pengambilan keputusan pada konteks ini yakni sebagaimana berikut:

Hipotesis uji regresi linier berganda yakni:

$H_0$ : Tidak terdapat dampak individual dari variabel independen pada variabel dependen.

$H_a$ : Terdapat dampak individual dari variabel independen pada variabel dependen.

Syarat keputusan uji t yakni:

- Apabila nilai signifikansi (sig t) lebih tinggi dari 0,05 serta nilai t hitung kurang dari nilai t tabel, maka bisa disimpulkan bahwasanya variabel bebas secara parsial belum mempunyai akibat yang signifikan pada variabel terikat (Hipotesis Nol diterima).
- Sehingga, jika nilai signifikansi (sig t) kurang dari 0,05 serta nilai t hitung lebih tinggi dari nilai t tabel, sehingga bisa diinterpretasikan bahwasanya variabel bebas secara parsial memiliki akibat yang signifikan pada variabel terikat (Hipotesis Nol ditolak).

**Tabel 9.** Hasil Uji T (Parsial)

Variabel independen	B	T	Sig	Kesimpulan
Konstanta	0,073			
Inflasi	-0,190	-2,172	0,033	<b>H<sub>1</sub> diterima</b>
Suku Bunga	0,330	2,642	0,010	<b>H<sub>2</sub> diterima</b>
Nilai tukar	0,005	3,085	0,003	<b>H<sub>3</sub> diterima</b>

**Sumber:** Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2023

Dengan merujuk pada output uji t yang tercantum pada Tabel 9, hasil dari tiap hipotesis pada studi ini akan diuraikan sebagaimana berikut:

**1. Hipotesis 1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan**

Dari hasil uji t (parsial) di model regresi, terlihat bahwasanya variabel Inflasi mempunyai koefisien sejumlah -0,190 dengan tingkat signifikansi sejumlah 0,033.  $t_{hitung} - (0,172) < 1,99 (t_{tabel})$  dan nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Nilai signifikansi itu kurang dari 0,05. Koefisien variabel Inflasi memperlihatkan nilai negatif, mengindikasikan jika semakin besar nilai Inflasi, Kinerja Keuangan akan mengalami penurunan. Sehingga, hipotesis alternatif **H<sub>1</sub> diterima** yang menyiratkan jika secara parsial variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif pada Kinerja Keuangan.

**2. Hipotesis 2: Suku Bunga berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

Dari hasil uji t (parsial) dalam model regresi, variabel Suku Bunga memperlihatkan koefisien sejumlah 0,330 dengan nilai signifikansi sejumlah 0,010, yang mana nilai signifikansi itu lebih kecil dari 0,05.  $t_{hitung} 2,642 > 1,99 (t_{tabel})$  dan nilai signifikansinya  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima. Koefisien variabel Suku Bunga memperlihatkan nilai positif, yang mengindikasikan jika semakin tinggi nilai Suku Bunga, Kinerja Keuangan cenderung meningkat. Sehingga, bisa disimpulkan bahwasanya hipotesis alternatif **H<sub>2</sub> diterima**, yang menandakan bahwasanya secara parsial variabel Suku Bunga memiliki pengaruh positif pada Kinerja Keuangan.

**3. Hipotesis 3: Nilai tukar berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

Dari hasil uji t (parsial) pada model regresi memperlihatkan variabel Nilai tukar memiliki Nilai koefisien variabel Nilai Tukar ialah 0,005 dengan nilai signifikansi sejumlah 0,003, dimana nilai signifikansi itu lebih rendah dari 0,05.  $t_{hitung} 3,085 > 1,99 (t_{tabel})$  serta nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima. Koefisien tersebut memperlihatkan nilai positif, yang menandakan jika semakin tinggi nilai Nilai Tukar, Kinerja Keuangan cenderung meningkat. Sehingga, bisa disimpulkan bahwasanya hipotesis alternatif **H<sub>3</sub> diterima**, yang menyiratkan bahwasanya secara parsial variabel Nilai Tukar mempunyai pengaruh positif pada Kinerja Keuangan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan**

Dari hasil uji hipotesis terungkap bahwasanya variabel Inflasi memperlihatkan koefisien sejumlah -0,190 dengan nilai signifikansi sejumlah 0,033, yang lebih rendah dari 0,05.  $t_{hitung} - (0,172) < 1,99 (t_{tabel})$  dan nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Koefisien variabel Inflasi mempunyai nilai negatif, mengindikasikan jika semakin tinggi nilai Inflasi akan menyebabkan penurunan Kinerja Keuangan. Sehingga, bisa disimpulkan bahwasanya hipotesis alternatif **H1 diterima**, yang mengartikan bahwasanya secara parsial variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.

Secara prinsip, jika tingkat inflasi tetap stabil, perusahaan mempunyai peluang untuk mencapai laba selaras dengan rencana bisnisnya. Dalam situasi inflasi yang terkendali serta stabil, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk mengambil pinjaman jangka menengah serta panjang dari lembaga keuangan. Hal ini karena manajemen memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana menghitung kemampuan untuk melakukan pembayaran pinjaman tepat waktu serta melunasi jaminan yang digunakan sebagai agunan. Meskipun perusahaan mungkin menghasilkan keuntungan yang besar, mereka dapat melunasi pinjaman lebih cepat dari jadwal yang ditetapkan. Dalam kondisi inflasi yang stabil, perusahaan umumnya mempunyai kesempatan supaya memakai sebagian dari laba mereka untuk berbagai tujuan, seperti mengembangkan bisnis, membuka cabang baru, merancang produk baru, mengoptimalkan keterampilan karyawan melalui pelatihan, serta sebagainya. Keadaan inflasi yang stabil menjadikan perusahaan supaya menginvestasikan sebagian dari laba mereka dalam rekening serta mengelola posisi keuangan dengan lebih baik. Dalam mengantisipasi fluktuasi nilai mata uang, perusahaan juga dapat menyimpan casertagan mata uang, terutama dalam bentuk serta lindung nilai. Pada kondisi inflasi yang stabil, perusahaan memiliki kesempatan untuk menetapkan berbagai kontrak bisnis, termasuk potensi kesepakatan bersama dengan perusahaan lain untuk mencapai keuntungan bersama atau memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Selain kondisi mapan, ini juga memiliki implikasi kinerja ekonomi perusahaan, sesertagkan pengaruh inflasi yang tidak stabil terhadap hasil keuangan (Fahmi, 2012) sebagai berikut: a) Karena keadaan yang tidak terduga di luar rencana bisnis, biasanya sulit bagi perusahaan untuk menangkap serta memanfaatkan peluang. b) Ketika sebuah perusahaan menyelesaikan pesanan, ia membutuhkan serta casertagan yang cukup untuk menahan tekanan inflasi yang tak terduga di masa depan. Sehingga aset perusahaan, termasuk casertagan internal, lebih banyak digunakan untuk membiayai serta menstabilkan inflasi pada bentuk mata uang asing. c) Kontrak serta formulir kontrak harus diperiksa Disesuaikan dengan inflasi saat ini. Termasuk pesanan. Pesanan saat ini harus dianalisa lebih komprehensif.

Hasil studi ini sejalan dengan penelitian yang dilangsungkan oleh (A. Muhidin, 2020), mengungkapkan bahwasanya (Fahmi, 2012) berpendapat jika perusahaan dengan situasi inflasi yang stabil serta tidak stabil memiliki beberapa implikasi terhadap efisiensi keuangan.

### **Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan**



Dari hasil uji hipotesis, terungkap bahwasanya variabel Suku Bunga memiliki koefisien sejumlah 0,330 dengan nilai yang signifikansi sejumlah 0,010, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05.  $t_{hitung} 2,642 > 1,99 (t_{tabel})$  dan nilai signifikansinya  $< 0,05$ , sehingga hipotesis **diterima**. Koefisien positif pada variabel Suku Bunga memperlihatkan jika semakin tinggi nilai Suku Bunga, Kinerja Keuangan cenderung meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika H2 diterima, memperlihatkan bahwasanya secara parsial variabel Suku Bunga berakibat positif pada Kinerja Keuangan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sita & Utomo, 2023), Hasil studi ini memperlihatkan bahwasanya tingkat suku bunga berakibat positif serta signifikan Kinerja perusahaan produksi pada periode 2017-2020. Dengan asertaya suku bunga yang lebih tinggi, bisa menjadi daya tarik bagi investor ataupun masyarakat supaya menempatkan modal mereka pada bentuk tabungan bank. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kepentingan saat mencukupi kebutuhan mereka, hal ini bisa terlihat dari hasil yang signifikan.

### **Pengaruh Nilai tukar terhadap Kinerja Keuangan**

Dari hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwasanya variabel Nilai tukar memperlihatkan koefisien sejumlah 0,005 dengan nilai signifikansi sejumlah 0,003.  $t_{hitung} 3,085 > 1,99 (t_{tabel})$  dan nilai signifikansinya  $< 0,05$ , sehingga hipotesis diterima. Nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 menandakan asertaya berakibat yang signifikan secara parsial. Koefisien positif pada variabel Nilai tukar mengindikasikan jika semakin tinggi nilai Nilai tukar, Kinerja Keuangan cenderung meningkat. Sehingga, bisa disimpulkan bahwasanya **H3 diterima**, yang mengartikan jika secara parsial variabel Nilai tukar berakibat positif pada Kinerja Keuangan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh T. Muhidin (2020), hasil studi tersebut memperlihatkan bahwasanya hipotesis yang diajukan belum bisa diterima ataupun ditolak. Hal ini dikarenakan nilai tukar yang didapatkan dari hasil uji-t lebih rendah daripada nilai yang tercantum dalam tabel t. Pada tingkat tinggi, kinerja keuangan perusahaan tidak selalu mengalami peningkatan dikarenakan asertaya selisih biaya yang terjadi. Sebagai contoh, penurunan pembelian bahan baku oleh perusahaan dapat terjadi dikarenakan adanya kenaikan harga barang yang dibeli oleh konsumen luar negeri. Tingkat permintaan juga dapat mengalami penurunan ketika nilai kurs rupiah meningkat terhadap nilai dolar. Apabila terjadi penurunan permintaan, peluang supaya mencapai profitabilitas juga belum bisa dimaksimalkan. Temuan dari studi ini aearah dengan hasil riset yang dilangsungkan oleh Ogege (2019), yang mengungkapkan bahwasanya nilai tukar berakibat positif pada kinerja keuangan.

### **SIMPULAN**

Setelah menganalisa data serta membahasnya pada bab-bab sebelumnya, temuan dari analisa regresi serta uji hipotesis memperlihatkan bahwasanya

1. Tingkat Inflasi (X1) mempunyai akibat negatif tidak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan yang didaftarkan pada BEI selama periode 2019-2022, menghasilkan penerimaan hipotesis pertama (H1).

2. Suku Bunga (X2) memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar pada BEI selama periode 2019-2022, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.
3. Nilai Tukar (X3) juga memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar pada BEI selama periode 2019-2022, memvalidasi hipotesis ketiga (H3).

## SARAN

Dari hasil studi, simpulan, serta pembatasan penelitian yang sudah dibahas sebelumnya, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagaimana berikut:

1. Bagi pihak internal Perusahaan sebaiknya memperhatikan pengaruh variabel inflasi, suku bunga, serta nilai tukar pada kinerja keuangan mereka, serta mempertimbangkan penggunaan informasi kualitatif supaya mendapatkan informasi yang lebih rinci terkait berbagai faktor yang memberi pengaruh kinerja keuangan mereka. Selain itu, perusahaan sebaiknya mempertimbangkan untuk mengadopsi rekomendasi yang diberikan dalam studi ini untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka serta menghadapi dampak dari variabel ekonomi makro dengan lebih baik.
2. Bagi pihak eksternal, seperti regulator, investor, serta masyarakat umum, yakni supaya memperhatikan pengaruh variabel inflasi, suku bunga, serta nilai tukar pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor pangan di BEI. Hal ini bisa membantu mereka saat mengambil keputusan investasi yang lebih baik, merencanakan kebijakan yang tepat, serta memahami dampak dari fluktuasi ekonomi makro terhadap sektor pangan. Dengan memperhatikan hasil studi ini, pihak eksternal diharapkan dapat mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk menghadapi dampak dari variabel ekonomi makro tersebut.
  - a. Bagi para peneliti berikutnya, disarankan supaya memperluas ruang lingkup penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang mungkin berkontribusi pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor pangan di BEI. Penelitian berikutnya dapat mengadopsi metode penelitian yang lebih canggih guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dampak dari variabel ekonomi makro tersebut.

## Daftar Pustaka

- Agustianto. (n.d.). *Akar Krisis Keuangan Global : Dekonstruksi Kapitalisme dan Rekonstruksi Ekonomi Syari'ah*. Pkes Interaktif. Retrieved October 31, 2023, from [www.psktti-ui.com](http://www.psktti-ui.com)
- Agustyawati, D., Rais, M., & Info, A. (2023). The Effect Financial Performance on Stock Price (Case Study of Food Company Listed on Indonesia Stock Exchange BEI). *International Journal of Management Progress*, 5(1). <https://doi.org/10.35326/ijmp.v4i2.4121>
- Bhayangkara, U., Raya, J., & Saputra, F. (2022). *Analysis of Total Debt, Revenue and Net Profit on Stock Prices of Foods And Beverages Companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2018-2021* Farhan Saputra. <https://doi.org/10.38035/jafm.v3i1>
- Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 7(2), 227–233. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5266>

- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ilham, R. N., Irawati, H., Nurhasanah, N., Inuzula, L., Sinta, I., & Saputra, J. (2022). Relationship of Working Capital Management and Leverage on Firm Value: An Evidence from Indonesia Stock Exchange. *Journal of Madani Society*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.56225/ijassh.v1i2.129>
- Justiro, N. I., & Irawati, Z. (2023). Inflation, Rupiah Exchange Rates, And Interest Rates On The Financial Performance Of State-Owned Banks For 2013-2022 Period. *Jurnal Ilmu Manajemen Advantage*, 7(2), 223–237. <https://doi.org/10.30741/adv.v7i2.1181>
- Khasanah, U., & Irawati, Z. (2022). *The Effect of Financial Literacy, Financial Attitude, and the Use of Financial Technology on the Financial Management of SMEs (The Case of Craft SMEs in Klaten)*.
- Kurihara, Y. (2013). International Trade Openness and Inflation in Asia. *Research in World Economy*, 4(1), 70–75. <https://doi.org/10.5430/rwe.v4n1p70>
- Muhidin, A. (2020). *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Mahardika Press.
- Muhidin, T. (2020). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Keuangan Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Chemicals Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018). *Jurnal Akuntansi*.
- Murtiningrum, W. (2023). Effect of the BI Rate, Inflation and Exchange Rates on Consumer Goods Stock Prices. *Adpebi International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(1), 72–79. <https://doi.org/10.54099/aijms.v2i1.468>
- Nurita, E., Akbar, A., & Author, C. (2022). *EFFECT OF LIQUIDITY RATIO AND SOLVENCY RATIO ON STOCK PRICES IN PT KALBE FARMA TBK*. 2(1). <https://doi.org/10.53067/ije3.v2i1>
- Ogege, S. (2019). Analysis of the impact of inflation, interest rate, and exchange rate on economic development. *International Journal of Commerce and Finance*, 5(1), 121–132.
- Oktavia, L. (2009). *Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Privatisasi (Studi Kasus Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk)*, Skripsi, Universitas Gunadarma.
- Samsul. (2006). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sartika, D. (2013). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif Dan Likuiditas Terhadap Return on Assets (Roa). *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 3(1), 66–82.
- Şen, H., Kaya, A., Kaptan, S., & Cömert, M. (2020). Interest rates, inflation, and exchange rates in fragile EMEs: A fresh look at the long-run interrelationships. *The Journal of International Trade & Economic Development*, 29(3), 289–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09638199.2019.1663441>
- Setyaningrum, R., & Muljono. (2016). Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, 14(2), 151–161.
- Sita, N. P., & Utomo, S. P. (2023). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Buku Terhadap Kinerja Perusahaan Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Untuk Periode 2017-2020. *Journal of Sustainability Business Research*, 4(1), 92.
- Sitompul, T. P. U., Irawati, N., & Sadalia, I. (2023). The Effect of Specific Macroeconomic and Internal Company Variables on the Capital Structure of Manufacturing Listed Companies in the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Advances in Social Sciences and Humanities*, 2(3), 181–203. <https://doi.org/10.56225/ijassh.v2i3.242>
- Stolovitch, H. D., & Keeps, E. J. (1992). *Handbook of Human Performance Technology: A Comprehensive Guide for Analyzing and Solving Performance Problems in Organizations 1st Edition*. San Francisco: JerseyBass Publisher.

Sukino. (2013). *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Wahyudi, F. A., & Sholahuddin, M. (2022). *The Effect of Profitability, Leverage, and Firm Size on Firm Value (Case of Registered Company In Jakarta Islamic Index 2015-2020 period)*.

